

## FUNGSI BAHASA DALAM WACANA LISAN INTERAKSI GURU DAN SISWA PADA PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK

Ady Dwi Achmad Prasetya<sup>1</sup>

*STKIP Al Hikmah Surabaya, Surabaya, Indonesia<sup>1</sup>*  
[adydapcivil@gmail.com](mailto:adydapcivil@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi bahasa dalam wacana lisan interaksi guru dan siswa pada pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat wacana interaksi guru dan siswa pada pembelajaran. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik perekaman dan teknik simak catat. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik. Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang dominan dalam interaksi guru dan siswa di kelas adalah fungsi heuristik, digunakan sebagai bentuk pertanyaan yang menuntut suatu jawaban.

Kata kunci: fungsi bahasa, wacana lisan, pembelajaran berbasis proyek

### PENDAHULUAN

Interaksi adalah tindakan yang terjadi ketika terdapat dua atau lebih objek yang saling memengaruhi. Dalam pembelajaran, interaksi terwujud ketika guru dan siswa saling melakukan komunikasi di kelas. Rustaman (2001: 461) berpendapat bahwa proses pembelajaran ialah suatu interaksi antara guru dengan siswa dan suatu komunikasi timbal balik yang berlangsung pada suasana edukatif untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut Prasetya (2020: 120) Komunikasi diperlukan oleh setiap makhluk untuk berinteraksi social dengan orang lain. Komunikasi tersebut dilakukan menggunakan kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua pihak, yakni guru dan siswa. Melalui proses komunikasi ini, tentu akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur berupa wacana lisan.

Menurut Tarigan (2009: 52) wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan secara lisan atau melalui media lisan. Dapat dipahami bahwa wacana lisan merupakan suatu proses interaksi yang memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur berupa komunikasi. Komunikasi yang muncul akan memudahkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.

Pada proses komunikasi guru dan siswa saat pembelajaran masih saja mengalami permasalahan. Salah satu faktor yang memengaruhi komunikasi pembelajaran ialah kemampuan penggunaan bahasa. Kemampuan penggunaan bahasa menjadi realitas komunikasi yang berlangsung antara guru dan siswa di kelas. Kemampuan berbahasa dapat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman siswa. Kemampuan ini tidak terlepas dari peran guru dalam mengendalikan dan membimbing siswa agar mampu menggunakan bahasa yang baik sesuai konteks. Sejalan dengan pendapat Wirma, dkk

(2017: 192) dalam penelitiannya mengatakan guru harus mampu menggunakan bahasa sehingga dapat membangun komunikasi yang baik dengan siswa. Guru harus menggunakan bahasa yang lugas dan jelas, serta tidak berbelit-belit agar pesan dan materi yang disampaikan dapat dipahami siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa yang baik guru akan mudah dimengerti dan diterima oleh siswa, sehingga dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran di kelas terdiri dari beberapa struktur wacana. Guru harus mampu mengendalikan situasi kelas sejak membuka pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, serta menutup pembelajaran. Dalam prosesnya, guru membuka pembelajaran dengan salam, kemudian melanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan terkait materi kepada siswa, menjelaskan materi, serta merefleksikan materi diakhir pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan Ramirez (dalam Rani dkk, 2006: 62) bahwa dalam wacana interaksi di kelas terdapat tiga lapisan pertukaran yaitu, tindak, gerak, dan pertukaran. Pertukaran merupakan suatu interaksi terkecil yang melibatkan dua peserta atau lebih. Pertukaran terbentuk dalam rangkaian alih tutur yang terdiri atas pemicu yang diberikan guru, tanggapan yang diberikan siswa, dan balikan yang diberikan guru. Peristiwa tersebut telah diungkapkan oleh Harti (2017) dalam penelitiannya bahwa kemahiran berbahasa dapat dikuasai seoptimal mungkin oleh siswa ketika guru menunjukkan kemahiran tindak tutur yang baik dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Kemahiran guru dalam tindak tutur memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Jakobson (dalam Tarigan, 2009: 11—12) membagi fungsi bahasa menjadi enam macam berdasarkan tumpuan perhatian atau aspek sebagai berikut: fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi metalinguistik, fungsi fatik, dan fungsi puitik.

Halliday (dalam Sumarlam, dkk 2003: 2) menyatakan bahwa bahasa memiliki tujuh fungsi yang diuraikan, yaitu fungsi instrument, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksi, fungsi perorangan, fungsi Heuristik, fungsi Imajinatif.

Penelitian dilakukan pada pembelajaran secara daring disebabkan situasi dan kondisi darurat yang mengharuskan proses pendidikan dilakukan secara daring atau Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana fungsi bahasa dalam wacana lisan interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran daring berbasis proyek?

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa di SMA Syakur Al Marzuqi, Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan pada saat interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran daring di tiga kelas, yakni; kelas X MIPA 1, kelas X MIPA 2, dan kelas X IPS.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dan paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2016: 308). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kalimat dan wacana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah perekaman dan simak catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 338) yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penggunaan bahasa yang baik tidak bisa lepas dari fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Chaer dan Agustina (2010: 11) mengartikan fungsi utama bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Berikut merupakan hasil analisis fungsi bahasa dalam wacana lisan interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis projek.

#### a. Fungsi Instrumental

Fungsi bahasa instrumental digunakan untuk memperoleh sesuatu. Fungsi ini dimaksudkan untuk menghasilkan bentuk perintah atau imperatif untuk menghasilkan kondisi-kondisi tertentu. Berikut penggalan percakapannya:

- (278) Guru : “Yuni. Eh siapa ini ya? Yuni, Ari atau siapa?”  
(279) Siswa: “Iya, Bu.”  
(280) Guru : “Kok Reni, Maaf ya salah saya, salah nyebut, nih. Reni, e boleh di on-kan kameranya!”

Kalimat pada penggalan percakapan data tersebut merupakan bentuk fungsi bahasa instrumental yakni memberikan suatu perintah atau kalimat imperatif untuk menghasilkan kondisi tertentu. Terlihat pada data (280) guru memberikan sebuah perintah kepada siswa untuk menghidupkan kamera. Percakapan tersebut terjadi saat guru bertanya tentang biografi tokoh yang dibaca siswa. Atas permintaan guru tersebut, akhirnya siswa menghidupkan kamera yang awalnya ia matikan. Hal serupa juga terjadi saat guru mengajar di kelas X MIPA 1. Berikut penggalan percakapannya:

- (342) Guru : “Saya juga mau lihat ini, Reni ini. Tadi Midun belum lihat. Coba, ayo ayo ayo, tolong ya on cam dong kalau di tanya! Coba Reni on cam!”  
(343) Siswa: “Nggih, Bu.” (Reni membuka kamera)  
(344) Guru : “Nah gitu, Ren. Gimana?”  
(345) Siswa: “Ya, seperti yang sudah, Bu.”

Guru sedang menarik perhatian siswa dengan meminta siswa untuk membuka kamera. Terlihat pada data (342) guru meminta agar membuka kamera. Akhirnya, siswa merespons permintaan guru dan membuka kamera. Berdasarkan contoh kedua penggalan tersebut, menandakan bahwa guru pada saat proses pembelajaran daring menggunakan fungsi bahasa instrumental dengan tujuan siswa melakukan perbuatan yang diinginkan oleh guru.

#### b. Fungsi Regulasi

Fungsi bahasa regulasi bertujuan untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Pada penelitian ini guru memiliki peran yang kuat dibandingkan siswa karena guru memiliki kuasa untuk mengatur kelas. Posisi guru dan siswa tentu tidaklah seimbang, karena yang memsegang kekuasaan pada waktu proses pembelajaran adalah guru. Berikut penggalan percakapannya:

- (437) Guru : “Ayo mana wajahnya? Ibu ingin lihat wajahnya ya, ayo dibuka saja”  
(438) Siswa: “Siap, sebentar, Bu!”  
(439) Guru : “Ayo”  
(440) Siswa: “Sudah, Bu.” (siswa membuka kamera)  
(441) Guru : “Nah, seperti ini lebih ok ya, terlihat cantik”

Pada penggalan percakapan tersebut terlihat guru menggunakan fungsi bahasa regulasi dalam mengatur suasana kelas. Fungsi bahasa regulasi mampu mengendalikan siswa pada saat pembelajaran. Terlihat pada data (437) guru bertanya wajah siswa, kemudian siswa secara responsif menanggapi pernyataan guru dengan membuka kamera dan menunjukkan wajahnya. Guru mengatakan bahwa siswa yang bernama Dina memang jarang muncul pada saat pembelajaran. Berdasarkan contoh penggalan percakapan tersebut menandakan bahwa guru pada saat proses pembelajaran menggunakan fungsi bahasa regulasi dengan tujuan untuk memengaruhi dan mengendalikan siswa dalam proses pembelajaran daring.

### c. Fungsi Representasi

Pada fungsi representasi guru atau siswa memiliki peran untuk membuat pernyataan atau menyampaikan sebuah fakta. Berikut penggalan percakapan di kelas.

- (244) Guru : “wah dengan siapa saja ini? Kumpul-kumpul ya?”  
(245) Siswa: “Nggih, Bu? Ramai sekali Bu”  
(246) Guru : “Iya, sebenarnya sama, ini rumah saya juga ramai kok ya”  
(247) Siswa: “Jangan berisik dulu, Sst...” (Siswa berbicara dengan orang yang sedang ramai di rumahnya)

Penggalan percakapan tersebut merupakan fungsi bahasa representasi yang dilakukan guru. Pada saat pembelajaran, terdengar suara berisik yang muncul pada saat siswa menghidupkan pelantang zoom. Pada penggalan percakapan data (246) guru menyampaikan sebuah pernyataan kepada siswa bahwa di rumahnya juga sama-sama ramai oleh anak kecil. Memang pada saat pembelajaran berlangsung, guru sering dihampiri anaknya yang masih kecil sehingga membuat suasana belajar menjadi ramai.

Adapun fungsi bahasa representasi lainnya yang diujarkan siswa terjadi di kelas X MIPA 1. Berikut penggalan percakapannya.

- (1362) Siswa: “Biografi BJ Habibie, BJ Habibie lahir pada 25 Juni 1936 di Parepare, Sulawesi Selatan. Beliau memiliki nama lengkap Bacharuddin Jusuf Habibie. Beliau pernah menjabat sebagai Wakil Presiden RI ke-7. Ibunya berasal dari Jawa sedangkan ayahnya dari Parepare. Beliau memiliki kecerdasan pada ilmu teknologi dan ilmu pengetahuan terutama fisika sejak beliau masih kecil.

...

Hal ini dapat dijadikan contoh bahwa sudah sepatutnya kita membagi waktu yang seimbang untuk pekerjaan dan keluarga. Sekian, Wassalamua’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.”

- (1363) Guru: “Wa’alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh. Terima kasih Salma.”

Pada penggalan percakapan data (1362) terlihat siswa sedang melakukan presentasi yaitu menceritakan ulang biografi tokoh yang dibaca. Siswa pada penggalan percakapan tersebut menyampaikan hal fakta berupa bografi dari Bacharuddin Jusuf Habibie. Siswa menceritakan biografi BJ Habibie mulai dari nama lengkap, riwayat hidup, karir pendidikan, hingga sampai akhir hayatnya. Tidak hanya itu, bahkan diakhir presentasinya, Salma juga memberikan kesimpulan berupa pernyataan tentang pesan moral yang dapat diambil dari BJ Habibie. Berdasarkan dari kedua penggalan percakapan yang telah diuraikan sebelumnya, menandakan bahwa guru dan siswa pada proses pembelajaran daring menggunakan fungsi bahasa representasi dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah pernyataan berupa fakta pada saat menyampaikan materi.

#### d. Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi digunakan untuk menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi sosial. Tujuannya agar penutur hendaknya menyapa dengan sapaan yang baik. Seperti penggalan percakapan berikut.

- (6) Guru : “Assalamu’alaikum Mas Yohan, Bagaimana kabarnya?”  
 (7) Siswa: ”Wa’alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh. Ibu, Alhamdulillah baik Bu.”  
 (8) Guru : “Mas Yohan, apakah sudah menyiapkan buku? Sudah dibaca?”  
 (9) Siswa: “Sudah Bu, tapi belum dibaca semua, he he he”

Penggalan percakapan data (6) guru memberikan salam kepada siswa untuk membangun hubungan social, kemudian siswa menanggapi dan membalas dengan salam. Guru menggunakan fungsi interaksi dengan tujuan untuk memulai dan menjalin interaksi dengan siswa.

Hal serupa juga terjadi di kelas yang sama yakni penggunaan fungsi interaksi yang dilakukan oleh siswa pada data (90) dengan maksud menyapa kepada gurunya. Contoh penggalan percakapannya sebagai berikut:

- (72) Siswa: “Halo, teman-teman kelompok empat.”  
 (73) Guru : “Iya silakan kelompok empat”  
 (74) Siswa: “Kelompok empat sudah siap”

Pada penggalan percakapan data (72) terlihat siswa sedang menyapa siswa lain dengan mengucapkan “Halo”. Ucapan Halo menurut Halliday merupakan bentuk fungsi interaksi yakni menjalin keberlangsungan komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan dari kedua contoh penggalan percakapan yang telah diuraikan sebelumnya, menandakan bahwa guru dan siswa pada proses interaksi pembelajaran daring menggunakan fungsi bahasa interaksi dengan tujuan untuk saling menjalin hubungan komunikasi pada saat pembelajaran.

#### e. Fungsi Perorangan

Fungsi perorangan digunakan sebagai sarana komunikasi yang dapat menunjukkan kepribadian seseorang apakah ia sedang senang, sedih, marah, jengkel, atau kecewa. Seperti contohnya yang terjadi di kelas dengan penggalan percakapannya berikut.

- (206) Guru : “Apakah kalin sudah baca .. (guru mengalami gangguan sinyal dan terputus) Hlo halo, apakah jelas?”  
 (207) Siswa: “Iya, Bu. Tidak jelas, Bu.”  
 (208) Guru : “Duh, baik-baik, mohon maaf ya anak-anak. Ibu coba perbaiki dulu, sebentar.”

Pada penggalan percakapan ini, guru menggunakan fungsi bahasa perorangan untuk menunjukkan perasaan jengkel. Hal ini dapat dilihat pada penggalan percakapan data (208) yakni setelah guru mendapat konfirmasi dari siswa bahwa suara guru tidak jelas, sehingga guru mengujarkan kata ‘duh’ yang menandakan rasa jengkelnya terhadap sinyal yang kurang baik pada saat itu. Berdasarkan contoh penggalan percakapan tersebut, menandakan bahwa guru pada saat proses pembelajaran daring menggunakan fungsi perorangan dengan maksud untuk menunjukkan rasa jengkel terhadap sinyal yang tidak baik. Tentu faktor dari terputusnya sinyal bukanlah karena kesengajaan guru melainkan karena faktor teknis yang lemah atau tidak stabil, suara dari guru tidak terdengar siswa dengan baik sehingga siswa tidak memahami maksud yang ingin disampaikan.

#### f. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik berfungsi sebagai bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban. Fungsi ini sering digunakan guru dan siswa untuk memperoleh informasi atau pengetahuan. Contoh ujarannya yang terjadi di kelas. Berikut penggalan percakapannya.

---

(15) Guru :	“Sahrul aja ya, baik. Kalau Sahrul pernah idolanya banyak ini ya, tokohnya siapayang disukai ini?”
(16) Siswa:	“Biografi Habibie.”
(17) Guru :	“Habibie. Pesan apaya yang didapatkan?”
(18) Siswa:	“kesuksesan, Bu. Beliau gigih juga.”
(19) Guru :	“Baik terima kasih”

---

(39) Siswa:	“Wah keren ya Bu, mau tanya, Bu.”
(40) Guru :	“Baik”
(41) Siswa:	“Untuk akhir dari tokoh tersebut berarti juga termasuk dalam kejadian penting dicerita ya, Bu? Tidak termasuk reorientasi?”
(42) Guru :	“Akhir apa?”
(43) Siswa:	“Akhir hayat dari tokoh itu.”
(44) Guru :	“Oh, akhir hayat, maksud kamu itu ap? meninggalnya gitu maksudnya?”
(45) Siswa:	“Nah, iya begitu, Bu”
(46) Guru :	“Ya, masuk reorientasi setelah menyampaikan apa namanya, garis besar yang penting-penting tadi baru bisa dimasukkan bahwa beliau itu kenapa atau apa begitu.”

---

Berdasarkan kedua penggalan percakapan tersebut, dapat dikategorikan sebagai fungsi heuristik, guru bermaksud untuk memperoleh sebuah jawaban dari mitra tutur atau siswa. Terlihat pada penggalan percakapan data (15) guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang dibaca. Guru bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan atau pemahaman siswa terhadap materi. Selanjutnya, pada penggalan percakapan data (41) terlihat siswa masih bingung terkait materi yang sudah diajarkan guru. Terlihat bahwa siswa tersebut bertanya kepada guru mengenai materi. Berdasarkan contoh penggalan percakapan tersebut, menandakan bahwa guru dan siswa pada saat proses interaksi pembelajaran di kelas menggunakan fungsi bahasa heuristik untuk memberikan sebuah pertanyaan yang menuntut jawaban. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan terkait materi yang sedang diajarkan.

### Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, ditemukan enam fungsi bahasa dari tujuh bentuk fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday. Berikut merupakan tabel intensitas temuan fungsi bahasa pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek.

**Tabel Intensitas Temuan Fungsi Bahasa**

No.	Jenis Fungsi Bahasa	Jumlah Temuan Fungsi Bahasa					
		0-20	21-40	41-60	61-80	81-100	101-120
1.	Fungsi Instrumental			57			
2.	Fungsi Regulasi		38				
3.	Fungsi Representasi						101
4.	Fungsi Heuristik						119
5.	Fungsi Interaksi						113
6.	Fungsi Perorangan	5					
7.	Fungsi Imajinatif	0					

Berdasarkan tabel temuan fungsi bahasa, peneliti menemukan 433 bentuk fungsi bahasa dari 1.715 percakapan guru dan siswa dalam 12 kali pertemuan di 3 kelas. Mengacu pada teori Halliday, fungsi bahasa imajinatif tidak ditemukan karena fungsi ini biasanya digunakan dalam pembahasan sastra atau dalam penulisan karya sastra seperti, novel, drama, dan cerita pendek yang memiliki kisah imajinatif. Dalam penelitian ini, guru berfokus pada hal-hal yang bersifat fakta baik dari segi aktivitas pembelajaran daring maupun topik materi yang sedang dibahas, yakni materi teks biografi. Aktivitas guru yang dimaksud adalah pada saat pengondisian kelas daring yakni guru lebih mengatur suasana pembelajaran karena masih sering terjadi gangguan jaringan atau sinyal yang membuat interaksi pembelajaran daring guru dan siswa tersendat atau putus-putus. Terkait dengan materi teks biografi, karena pada materi ini semua informasi berkaitan dengan tokoh yang diceritakan harus sesuai berdasarkan fakta sebenarnya.

Selanjutnya, pada tabel tersebut ditemukan bahwa penggunaan bentuk fungsi heuristik menjadi bentuk fungsi bahasa paling dominan dalam interaksi pembelajaran daring. Terhitung temuan fungsi bahasa heuristik mencapai 119 bentuk tuturan. Fungsi bahasa heuristik dalam percakapan guru dan siswa digunakan sebagai bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban berupa informasi atau pengetahuan. Dalam penelitian ini, baik guru dan siswa memanfaatkan fungsi bahasa heuristik untuk menanyakan materi pelajaran agar mendapatkan ilmu atau pengetahuan baru. Misalnya dalam penelitian ini, guru memberikan pertanyaan kepada siswa dengan maksud untuk memperoleh jawaban dari siswa dan menguji kemampuan pengetahuan siswa. Berikutnya, fungsi heuristik juga digunakan guru untuk mencari tahu keadaan siswa yang pada saat itu tidak masuk atau sedang tidak ikut pembelajaran daring.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Untoro (2010) dalam tesisnya dengan menggunakan teori yang sama, menyimpulkan bahwa fungsi bahasa yang dominan dalam interaksi guru dan siswa adalah fungsi bahasa representasi yang menyimpulkan bahwa guru cenderung menjelaskan atau menerangkan materi pelajaran. Perbandingan penelitian yang dilakukan oleh Untoro (2010) dengan penelitian ini adalah sistem pembelajarannya, sehingga membuat hasil temuannya berbeda walaupun menggunakan teori yang sama. Sistem pembelajaran yang dilakukan Untoro adalah secara tatap muka, sehingga suasana kelas lebih interaktif dan guru lebih leluasa dalam menjelaskan materi pelajaran. Sedangkan penelitian ini dilakukan secara virtual atau daring, sehingga

suasana pembelajarannya kurang interaktif. Hal ini dapat diamati ketika siswa kurang dalam merespons guru, bahkan masih banyak yang tidak menyalakan kamera saat pembelajaran daring berlangsung. Fungsi heuristik digunakan guru untuk menarik perhatian siswa agar mau berargumentasi atau berbicara. Dalam pembelajaran daring, guru memanfaatkan fungsi bahasa heuristik untuk memberikan sebuah pertanyaan yang menuntut jawaban siswa. Guru memberikan pertanyaan tentang materi yang tujuannya untuk memperoleh jawaban dan informasi dari siswa terkait materi yang pernah dipelajari.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis fungsi bahasa dalam wacana lisan interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, diperoleh kesimpulan bahwa analisis fungsi bahasa dalam wacana lisan interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, ditemukan 6 fungsi bahasa, antara lain: fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi heuristik, fungsi interaksi, dan fungsi perorangan. Dalam penelitian ini ditemukan penggunaan fungsi heuristik menjadi bentuk fungsi bahasa paling dominan dalam interaksi guru dan siswa di kelas. Fungsi heuristik menjadi dominan karena penelitian ini dilakukan secara daring sehingga pembelajarannya kurang interaktif. Guru perlu menarik perhatian siswa terlebih dahulu agar berargumentasi atau berbicara. Dalam hal ini, guru memanfaatkan fungsi bahasa heuristik untuk memberikan perhatian kepada siswa dengan memberikan sebuah pertanyaan agar memperoleh jawaban dan informasi dari siswa terkait materi yang pernah dipelajari. Terdapat satu fungsi bahasa yang tidak ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi imajinatif, karena fungsi ini biasanya digunakan dalam pembahasan sastra atau dalam penulisan karya sastra seperti cerita pendek, novel, puisi, dan drama yang dominan memiliki kisah imajinatif. Dalam penelitian ini, guru berfokus pada hal-hal yang bersifat fakta baik dari segi aktivitas pembelajaran daring.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., et al. (2000). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bachtiar, A., Oktaviantina, A.D., & Rukmini. Ubrug: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Sirok Bastra*. 2014; 2(2), hlm 121-128.
- Brooks, A. (2004). *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah pengantar paling komprehensif* (S. Kunto Adi Wibowo, penerjemah dan Idi Subandy Ibrahim, editor). Yogyakarta: Jalasutra.
- Darmawan, A. (2006). Seratus buku sastra terpilih karya perempuan. Dalam A. Kurnia (ed.), *Ensiklopedia sastra dunia*.
- Hafid, A. & Safar, M. (2007). *Sejarah kota Kendari*. Bandung: Humaniora.
- Hanan, S. S, Sukmawati, & Rahmania. (2006). *Keberterimaan bentuk pengindonesiaan kata dan ungkapan asing di kalangan masyarakat kota Kendari*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.



- Hastuti, H. B. P. (2013). *Representasi perempuan Tolaki dalam mitos: Studi terhadap mitos Oheo dan mitos Wekoila*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Halu Oleo, Kendari.
- Heryadi, T., & Permadi, Y. (2013). Hubungan peran alat dengan verba berdasarkan perilaku semantis: Kajian sintaktis dan semantis. *Jurnal Kandai*.
- Krisna, F. N. (2014). Studi kasus layanan pendidikan nonformal suku Baduy. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 20 (1), hlm 1-13.
- Lumintang, Y.B. (2014). Industri film nasional sebagai media pelestarian bahasa ibu dalam upaya memperkuat identitas bangsa: Fenomena penggunaan alih kode. Kumpulan Makalah. *Menyelamatkan Bahasa Ibu, Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu*. hlm 117-125.
- Rahman, A. (2008). *Maknamitos*. Diperoleh dari <http://www.esasterawan.net>.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetya, A. D. A. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan dan Pilihan Kata pada Surat Dinas di STKIP Al Hikmah Surabaya. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3(1), hlm 120-127.
- Sayuti, S. A. (2008). Bahasa, identitas, dan kearifan lokal dalam perspektif pendidikan. Dalam Mulyana (ed.), *Bahasa dan sastra daerah dalam kerangka budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 23-44.
- Supriadi, A. (2010). Menyibak teori dan kritik sastra Islam [Resensi buku *Teori dan kritikan sastra Malaysia dan Singapura*, oleh A.R. Napiah]. *Jurnal Metasastra*. 3(2), hlm 202-206.